



JURNAL PENDIDIKAN GURU SEKOLAH DASAR

Program Studi Pendidikan Guru Sekolah Dasar, Departemen
Pedagogik Fakultas Ilmu Pendidikan, Universitas Pendidikan
Indonesia



Gd. FIP B Lantai 5. Jln. Dr. Setiabudhi No. 229 Kota Bandung 40154. e-mail:
jgsd@upi.edu website: <http://ejournal.upi.edu/index.php/jgsd/index>

PENERAPAN PENDEKATAN *CONFERENCEING* UNTUK MENINGKATKAN KETERAMPILAN BERDISKUSI SISWA KELAS V SEKOLAH DASAR

Widia Putri Suherman¹, Pupun Nuryani², Arie Rakhmat Riyadi³
Program Studi Pendidikan Guru Sekolah Dasar Departemen Pedagogik
Fakultas Ilmu Pendidikan
Universitas Pendidikan Indonesia

email: widiaaputri@gmail.com; pupunnuryani@upi.edu; arie.riyadi@upi.edu

Abstract: This research is based on the lack of discussion skills of five-grader elementary school students. This research is done in three cycles with 35 students as the object of the research. This classroom action research is teacher and student activity instrument, field notes, and discussion ability instrument. When the discussion in the learning process was going on, different strategies were done in each cycle. In cycle I, the students discussion ability achieved 45,71%, in cycle II the percentage increased and became 67,42 % and in cycle III the percentage increased 88 %. The application of conferencing approach can improve discussion ability in each cycle. Thus, the researcher recommend this approach in teaching learning activity especially discussion activity.

Keywords: *conferencing approach, discussion ability*

PENDAHULUAN

Setiap orang pasti mengenal diskusi dan pernah melakukan diskusi, karena berdiskusi bisa dilakukan dimana saja baik itu di kelas, di kantin, di rumah, atau di kantor. Kegiatan diskusi biasanya dilakukan oleh 2 orang atau lebih dan juga diwarnai adanya tanya jawab, berbagi pendapat dan saling memberikan saran. Diskusi dapat digunakan dalam proses pembelajaran di sekolah, karena diskusi merupakan salah satu metode

yang dapat digunakan dalam proses pembelajaran (Sagala, 2005 hlm 208).

Sebelum melaksanakan pembelajaran seorang guru terlebih dahulu menentukan pendekatan dan metode yang akan digunakan dalam pembelajaran. Seperti yang dijelaskan R. Nuryani (2005 hlm 91) pendekatan (approach) lebih menekankan pada strategi dalam perencanaan, sedangkan metode (method) lebih menekankan pada teknik pelaksanaannya. Biasanya satu pendekatan direncanakan hanya untuk

satu pembelajaran, namun dalam pelaksanaan proses pembelajaran dapat menggunakan beberapa metode. Ada beberapa metode yang biasa digunakan dalam pembelajaran yaitu, ceramah, tanya jawab, diskusi, demonstrasi, sosiodrama, penugasan, eksperimen, (Sagala 2005 hlm 201-220).

Pada pembelajaran di Sekolah Dasar metode diskusi sudah sering digunakan dalam proses pembelajaran sama halnya dengan ceramah, tanya jawab dan penugasan. Diskusi terlihat sangat mudah dilakukan, namun sebenarnya diskusi memerlukan persiapan yang matang dalam pelaksanaannya hal tersebut sesuai dengan pendapat Semi (2008, hlm 48).

Diskusi di dalam kelas yang seharusnya menurut Semi (2008 hlm 12) yaitu;

1. Pemilihan topik diskusi hendaknya disesuaikan dengan kemampuan, minat, dan tingkat pendidikan murid.
2. Sebelum guru menyilakan murid untuk bekerja kelompok, perlu dijelaskan informasi pendahuluan yang berhubungan dengan topik yang telah ditetapkan sehingga para murid memiliki pengertian yang sama.
3. Pemimpin atau ketua dan notulis atau sekretaris diskusi sebaiknya sudah ditunjuk sebelum diskusi dimulai.
4. Penetapan anggota kelompok sebaiknya dilakukan dengan cara yang bijaksana.
5. Pengaturan tempat diskusi perlu dilakukan dengan cermat.
6. Semua peserta diskusi harus memahami topik permasalahan.
7. Peserta diskusi saling mengeluarkan pendapat dan bertukar pikiran untuk menemukan butir-butir pemecahan masalah.
8. Ditetapkan kesepakatan bersama.

Namun, hal tersebut berbanding terbalik dengan fakta di lapangan setelah melakukan observasi pada satu sekolah yang berada di daerah Kecamatan

Sukasari. Observasi dilakukan pada hari Selasa tanggal 01 Maret 2016 di kelas V salah satu Sekolah Dasar yang terletak di kecamatan Sukasari Kota Bandung. Saat guru menugaskan siswa untuk berdiskusi, terlihat siswa sangat kebingungan dalam diskusi. Pada hal ini, dapat disimpulkan keterampilan diskusi siswa dinilai sangat kurang.

Karena kurangnya keterampilan siswa dalam berdiskusi, maka diperlukan banyak latihan untuk mengasah kemampuan siswa dalam berdiskusi. Untuk itu, guru diharuskan melakukan pembelajaran dengan menggunakan metode diskusi untuk membiasakan siswa dalam berdiskusi. Ciri-ciri pembelajaran dengan cara berdiskusi menurut (Semi, 2008 hlm 12) yaitu, 1) ada anggota kelompok; 2) ada topik yang hendak dibicarakan; 3) diskusi bersifat interaksi; 4) diskusi bertujuan; 5) diskusi berjalan sistematis. Dengan demikian, diperlukan model ataupun pendekatan yang mendukung pembelajaran menggunakan metode diskusi, yang bertujuan untuk meningkatkan keterampilan siswa dalam berdiskusi.

Dalam pembelajaran terdapat beberapa macam pendekatan pembelajaran. Adapun macam-macam pendekatan pembelajaran yaitu, pendekatan konsep, pendekatan lingkungan, pendekatan inkuiri, pendekatan proses, pendekatan interaktif, pendekatan komunikatif, pendekatan Sains-Teknologi dan Masyarakat (STM), Pendekatan *Conferencing*, dan lain sebagainya. Dari beberapa pendekatan pembelajaran yang ada, salah satu pendekatan yang dipilih untuk meningkatkan keterampilan berdiskusi pada siswa kelas V Sekolah Dasar yaitu dengan pendekatan *conferencing*. Pendekatan *conferencing* ini dirasa sangat tepat untuk meningkatkan keterampilan berdiskusi pada siswa. Hal ini dikarenakan pendekatan *conferencing* adalah bentuk pendekatan dimana peserta

conference saling berinteraksi dan berkomunikasi satu dengan yang lain (Lyesmaya, D. Dkk 2015 hlm 130). Selain itu pendekatan *conferencing* menumpukan pada adanya konferensi / persidangan antara pelajar dengan pelajar (rekan sebaya) maupun antara pelajar dengan guru (Hartati, T. 2009). Maka dari itu, pendekatan *conferencing* ini dirasa cocok untuk mengatasi permasalahan keterampilan berdiskusi siswa kelas V Sekolah Dasar dilihat dari pengertian pendekatan *conferencing* itu sendiri.

Berdasarkan paparan di atas secara umum permasalahan yang akan diteliti adalah “bagaimana pendekatan *conferencing* dapat meningkatkan keterampilan berdiskusi siswa kelas V Sekolah Dasar?”. Adapun permasalahan khusus yang akan diuraikan pada permasalahan di atas adalah:

1. Bagaimana proses pelaksanaan pembelajaran dengan penerapan pendekatan *conferencing* di Kelas V Sekolah Dasar?
2. Bagaimana peningkatan keterampilan berdiskusi setelah penerapan pendekatan *conferencing* pada siswa Kelas V Sekolah Dasar?

Berdasarkan rumusan masalah di atas secara umum penelitian ini bertujuan untuk mengetahui efektifitas penerapan pendekatan *conferencing* untuk meningkatkan keterampilan berdiskusi siswa kelas V Sekolah Dasar.. Adapun tujuan khusus penelitian ini adalah:

1. Mendeskripsikan proses pelaksanaan pembelajaran dengan penerapan pendekatan *conferencing* di kelas V Sekolah Dasar.
2. Mendeskripsikan peningkatan keterampilan berdiskusi setelah penerapan pendekatan *conferencing* pada siswa Kelas V Sekolah Dasar.

Pendekatan *conferencing* pada penelitian ini yaitu pendekatan

pembelajaran yang menekankan pada persidangan kecil dimana peserta *conference* harus saling berinteraksi dan berkomunikasi. Sehingga dengan pendekatan *conferencing* siswa saling berinteraksi dan berkomunikasi dengan mengemukakan ide / gagasannya.

Langkah-langkah pembelajaran yang menggunakan pendekatan *conferencing* yaitu: 1) Peringkat permulaan; guru meminta siswa untuk melakukan tanya jawab atau saling bertukar pendapat sesama siswa di kelompoknya mengenai apa yang ingin ditulis; 2) Peringkat pertengahan, melibatkan; guru mendatangi pelajar ke meja mereka untuk membimbing diskusi siswa, guru memberi penilaian pada proses diskusi dan hasil diskusi siswa, guru memberi kesempatan kepada setiap kelompok untuk meminta saran bila mendapat kesulitan selama diskusi, guru meminta siswa untuk mengumpulkan draft yang dihasilkan setelah berdiskusi; 3) Peringkat akhir, melibatkan; guru menugaskan pelajar untuk mempresentasikan hasil yang diperoleh setelah melakukan diskusi. Sedangkan Keterampilan diskusi pada penelitian ini maksudnya siswa mampu berinteraksi dengan temannya, selain itu siswa mampu mengemukakan pendapat, ide atau gagasan tanpa rasa malu, dan juga siswa mampu menerima pendapat orang lain dengan baik.

Adapun indikator yang dipakai peneliti dalam menilai keterampilan berdiskusi siswa yaitu sebagai berikut, 1) keberanian berbicara, 2) memberikan pendapat, 3) menanggapi pendapat orang lain, 4) menerima pendapat orang lain, dan 5) pemerataan kesempatan berbicara.

METODE PENELITIAN

Penelitian ini dilakukan dengan menggunakan metode Penelitian Tindakan Kelas atau *Classroom Action Research*. Penelitian tindakan kelas ini dilakukan dengan tujuan untuk

meningkatkan keterampilan berdiskusi siswa sekolah dasar.

Model penelitian tindakan kelas yang akan dilakukan dengan menggunakan model penelitian tindakan dari Kemmis dan Mc. Taggart adalah merupakan model pengembangan dari model Kurt Lewin. Pada setiap siklusnya meliputi *planning* (rencana), *action* (tindakan), *observation* (pengamatan), dan *reflection* (refleksi).

Dalam penelitian ini yang menjadi subjek penelitian atau partisipan adalah siswa kelas V SD Negeri yang terletak di Kecamatan Sukasari, Kota Bandung, yang berjumlah 35 siswa yang terdiri dari 20 siswa perempuan, dan 15 siswa laki-laki. Penelitian dan pengambilan data dilaksanakan pada bulan April sampai bulan Mei tahun 2016.

Instrumen yang digunakan untuk mengumpulkan data pada penelitian ini adalah Instrumen pembelajaran yaitu Rencana Pelaksanaan Pembelajaran, bahan ajar, serta Lembar Kerja Kelompok dan instrumen pengungkap data di antaranya; pertama, lembar observasi aktivitas guru dan Siswa untuk mengungkap data aktivitas guru dan siswa sesuai dengan langkah pembelajaran pendekatan *conferencing*. Data tersebut digunakan untuk menjawab rumusan mengenai pelaksanaan pembelajaran dengan menggunakan pendekatan *conferencing*. Kedua, catatan lapangan sebagai catatan peneliti untuk mendata, mendeskripsikan kegiatan yang didiskusikan pada saat proses pembelajaran berlangsung. Ketiga, lembar observasi keterampilan berdiskusi siswa untuk mengungkap peningkatan keterampilan berdiskusi siswa pada setiap siklusnya. Data tersebut digunakan untuk menjawab rumusan mengenai peningkatan keterampilan berdiskusi setelah penerapan pendekatan *conferencing* pada siswa Kelas V Sekolah Dasar.

Teknik mengolah data dilakukan dengan analisis data kualitatif dan kuantitatif. Data yang dianalisis menggunakan analisis data kualitatif yaitu aktivitas guru dan siswa saat pembelajaran berlangsung yang menerapkan pendekatan *conferencing*. Sedangkan, analisis data kuantitatif digunakan untuk mengetahui gambaran peningkatan keterampilan berdiskusi siswa melalui pembelajaran kelompok. Adapun statistik sederhana yang digunakan untuk mendeskripsikan berbagai perubahan yaitu rata-rata keterampilan berdiskusi siswa dikelas dan persentasi kategori terampil atau tidak terampil berdiskusinya siswa.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Penerapan pendekatan *conferencing* memiliki 3 langkah yang wajib dilaksanakan pada setiap siklusnya. Adapun penerapan pendekatan *conferencing* dan hasil dari keterampilan berdiskusi siswa dilihat berdasarkan kategori indikator pada siklus 1 adalah sebagai berikut.

1. Pada tahap peringkat awal, saat diskusi kelompok beberapa siswa terlihat antusias karena belajar kelompok. Selain itu, beberapa siswa sangat antusias ketika memilih yang menjadi ketua dan sekretaris di setiap kelompoknya. Namun pada tahap peringkat awal ini, belum dikatakan baik karena tidak semua kelompok berdiskusi, tidak semua siswa saling bertukar pendapat.
2. Pada tahap peringkat pertengahan, dapat dikatakan belum baik karena, guru tidak membimbing setiap kelompok dengan baik. Guru membimbing setiap kelompok namun, guru lebih sering dan lebih lama membimbing kelompok yang mejanya atau tempat duduknya berada di depan saja, jadi kelompok yang duduknya di belakang tidak terlalu terbimbing saat diskusi kelompok. Padahal pada tahap

ini seharusnya guru menilai proses, isi dan hasil diskusi setiap siswa sesuai dengan pendapat Phenix dalam Hartati (2009, hlm 6).

3. Pada langkah peringkat terakhir, saat presentasi membacakan hasil diskusi kelompok, beberapa siswa tampak senang. Namun, pada langkah ini terdapat kekurangan karena beberapa siswa tidak mau membacakan hasil diskusi kelompoknya padahal mereka sudah ditunjuk oleh teman-temannya untuk membaca hasil diskusi kelompoknya, sehingga presentasi kelompok terhambat.

Dari langkah-langkah pembelajaran *conferencing* tersebut, maka didapatkan hasil keterampilan berdiskusi siswa sebagai berikut.

1. Pada indikator keberanian berbicara beberapa siswa sudah berani berbicara saat diskusi, ada sebanyak 19 siswa dari 35 siswa atau sebanyak 54,28% siswa yang sudah berani berbicara saat berdiskusi. Keberanian berbicara disini maksudnya kemauan berbicara saat berdiskusi. Dilihat dari hasilnya, keberanian berbicara siswa masih kurang, setelah melakukan koordinasi bersama observer hal tersebut diduga dikarenakan kurangnya rasa percaya diri siswa untuk berbicara dengan mengungkapkan pendapatnya, hal ini tidak sesuai dengan kelebihan pendekatan *conferencing* yang diungkapkan Ardriyati, S dan Murtiningsih, S (2005 hlm 107), bahwa pendekatan ini dapat meningkatkan rasa percaya diri siswa. Terbukti dengan masih adanya beberapa siswa yang tidak berani berbicara mengungkapkan pendapatnya. Namun hal ini dapat diatasi dengan bimbingan guru secara maksimal seperti yang diungkapkan Ardriyati, S dan Murtiningsih, S (2005 hlm 107).
2. Pada indikator memberikan pendapat pada siklus 1, sebanyak 19 siswa dari

35 siswa atau sebanyak 54,28% yang sudah memberikan pendapatnya dan pendapatnya sangat membantu dalam memecahkan masalah yang dialami kelompoknya. Pada indikator inipun hasilnya terbilang masih belum baik, padahal pendekatan yang digunakan sudah memfasilitasi siswa untuk saling bercakap-cakap, bertukar pendapat, berinteraksi untuk memecahkan masalah bersama-sama sesuai dengan pendapat Graves dalam Hartati, T (2009 hlm 5). Siswa disini perlu bimbingan dari guru dan dorongan dari teman-temannya untuk dapat memberikan pendapat yang membantu memecahkan masalah (Semi 2008 hlm 49).

3. Pada indikator menanggapi pendapat orang lain pada siklus 1, sebanyak 14 siswa dari 35 siswa atau sebanyak 40% siswa yang sudah menanggapi pendapat teman satu kelompoknya. Pada indikator ini terlihat hasilnya sangat kurang, siswa kebanyakan membiarkan temannya yang berpendapat. Kebanyakan, siswa tidak menanggapi pendapat temannya. Beberapa siswa terlihat tidak mendukung pendapat temannya yang benar dan tidak juga menolak pendapat temannya yang salah. Hal ini tidak sesuai dengan yang diungkapkan oleh Lyesmaya, D. Dkk (2015 hlm 130) bahwa pendekatan *conferencing* ini menekankan siswa saling berinteraksi dan berkomunikasi saat diskusi. Setelah berkoordinasi dengan observer, hal ini diduga dikarenakan siswa yang masih tidak paham diskusi itu seperti apa. Menurut Adriyati dan Murtiningsih (2005 hlm 108), hal ini perlu diatasi dengan bimbingan guru yang harus dilaksanakan secara maksimal.
4. Pada indikator menerima pendapat orang lain pada siklus 1, sebanyak 13 siswa dari 35 siswa atau sebanyak 37,41% siswa yang sudah menerima

atau memberikan dukungan pendapat teman satu kelompoknya dengan memberikan alasan. Pada hal ini, banyak siswa yang masih acuh dengan pendapat temannya padahal pendapat temannya itu dirasa sudah benar. Beberapa siswa juga terlihat egois dan tidak mau menerima pendapat temannya. Saat berkoordinasi dengan observer, hal ini diduga karena siswa tersebut tidak percaya akan jawaban dari temannya. Maka dari itu guru harus memberikan penjelasan lagi bahwa setiap anggota diskusi harus bisa menerima pendapat teman satu kelompoknya.

5. Pada indikator pemerataan kesempatan berbicara pada siklus 1, sebanyak 15 siswa dari 35 siswa atau sebanyak 42,85% siswa yang sudah memberikan kesempatan berbicara pada setiap anggota kelompoknya. Hal ini dikarenakan masih banyak siswa yang mendominasi jalannya diskusi. Hal ini sesuai dengan kelemahan pendekatan *conferencing* yang diungkapkan Ardriyati, S dan Murtiningsih, S (2005 hlm 107), bahwa yang jadi kekurangan pada pendekatan ini yaitu proporsi waktu giliran berbicara siswa. Namun hal ini dapat diatasi dengan guru perlu mendatangi setiap meja kelompok lalu membimbing siswa untuk saling memberikan kesempatan berbicara pada setiap anggota kelompoknya.

Secara keseluruhan, aktivitas pembelajaran dengan menggunakan pendekatan *conferencing* yang diobservasi sudah terlaksana meskipun masih terdapat temuan-temuan negatif sehingga indikator-indikator keterampilan berdiskusi belum tercapai dengan baik. Temuan-temuan negatif tersebut, akan di refleksi dan diperbaiki pada siklus selanjutnya yaitu siklus II. Hal tersebut berfungsi untuk perbaikan pada pembelajaran siklus II. Adapun perbaikan-perbaikan yang akan

dilaksanakan pada siklus II adalah sebagai berikut.

1. Guru harus menjelaskan lebih jelas lagi bagaimana proses diskusi yang sebenarnya sebelum memulai pembelajaran.
2. Guru harus membimbing secara maksimal agar siswa tidak mengobrol kembali saat diskusi.
3. Tata letak meja harus diatur sebelum pembelajaran sehingga, siswa langsung duduk pada masing-masing meja yang diatur oleh guru.
4. Guru harus menyediakan media lebih tidak hanya sebuah teks saja, agar siswa tidak hanya terpaku pada teks melainkan pada berbagai macam media.
5. Guru harus memberi motivasi lebih pada siswa yang tidak mau membacakan hasil diskusi, untuk siklus berikutnya guru lebih baik menunjuk dua beberapa anggota saja untuk presentasi dan anggota yang ditunjuk merupakan anggota yang tidak ingin membacakan hasil diskusi pada sebelumnya, kemudian guru memberikan reward bagi kelompok yang presentasinya baik.

Setelah peneliti melakukan refleksi dari siklus I maka peneliti menerapkan refleksi tersebut pada siklus II. Dari refleksi tersebut, terlihat adanya perbaikan pada siklus II dengan meningkatnya keterampilan berdiskusi siswa. Adapun pembahasan siklus II adalah sebagai berikut.

1. Pada tahap peringkat awal, tahap ini pada siklus II terbilang cukup baik karena sesuai dengan pendapat Phenix dalam Hartati (2009 hlm 6) pada tahap ini siswa saling bercakap-cakap saling bertukar pikiran mengungkapkan pendapatnya. Siswa yang sebelumnya tidak mau mengungkapkan pendapatnya pada siklus ini mereka sudah mau ikut mengungkapkan pendapat membantu memecahkan masalah yang dihadapi kelompoknya

saat diskusi. Namun, masih saja ada satu orang siswa yang sulit dan tidak mau mengungkapkan pendapatnya walaupun sudah dipaksa oleh teman satu kelompoknya. Selain itu, ada 5 orang siswa yang mendominasi jalannya diskusi di kelompoknya.

2. Pada peringkat pertengahan, sudah terbilang cukup baik karena guru membimbing setiap kelompok dalam diskusi dan guru berkeliling dari meja ke meja setiap kelompok untuk melihat proses diskusi dan hasil diskusi setiap kelompok. Namun, saat guru berkeliling pada setiap kelompok beberapa siswa kebingungan mengenai peta konsep, guru tidak menjelaskan terlebih dahulu peta konsep itu seperti apa sebelumnya. Seharusnya guru menjelaskan terlebih dahulu informasi pendahuluan yang berhubungan dengan topik diskusi sehingga para murid memiliki pengertian yang sama.
3. Pada peringkat akhir, terbilang cukup baik karena beberapa siswa yang tidak mau membacakan atau mempresentasikan hasil diskusinya pada siklus sebelumnya, pada siklus II ini mereka mau mempresentasikan hasil diskusinya saat ditunjuk. Namun, terdapat kendala yaitu saat presentasi dimana siswa menampilkan peta konsep yang dibuat dibidang kurang kondusif kebanyakan siswa yang memperhatikan jenuh.

Dari langkah-langkah pembelajaran *conferencing* pada siklus II, maka didapatkan hasil keterampilan berdiskusi siswa sebagai berikut.

1. Pada indikator keberanian berbicara beberapa siswa sudah berani berbicara saat diskusi, pada siklus II mengalami peningkatan ada sebanyak 29 siswa dari 35 siswa atau sebanyak 82,85% siswa yang sudah berani berbicara saat berdiskusi. Pada sebelumnya, hanya terdapat 19 siswa atau 54,28% siswa yang berani berbicara. Indikator ini

mengalami peningkatan diduga karena guru yang sebelum memulai diskusi memberi motivasi kepada seluruh siswa untuk berani berbicara dengan mengungkapkan pendapat ketika berdiskusi, selain itu guru menghampiri setiap kelompok lalu mendorong peserta yang kurang berani memberi pendapat agar berani mengungkapkan pendapatnya, guru juga membimbing jalannya diskusi setiap kelompok dengan datang dari meja ke meja dan membimbing siswa yang kurang berani mengungkapkan pendapatnya hal tersebut sesuai dengan pendapat Opik (2003) saat siswa sedang berdiskusi guru harus aktif memberikan kontrol dan bantuan kepada siswa yang membutuhkannya.

2. Pada indikator memberikan pendapat, sebanyak 28 siswa dari 35 siswa atau sebanyak 80% yang sudah memberikan pendapatnya dan pendapatnya sangat membantu dalam memecahkan masalah yang dialami kelompoknya. Pada indikator ini, hasilnya meningkat dibandingkan dengan siklus sebelumnya yang hanya mencapai 54,28% siswa atau 19 siswa yang memberikan pendapat. Hal ini diduga karena siswa lebih memahami topik diskusi pada siklus ini karena ditambahkan media pembelajaran, selain itu dikarenakan topik diskusi pada siklus II ini menarik perhatian siswa. Hal ini sesuai dengan pendapat Sagala (2005 hlm 209) bahwa masalah atau topik diskusi harus menarik perhatian siswa.
3. Pada indikator menanggapi pendapat orang lain, sebanyak 19 siswa dari 35 siswa atau sebanyak 54,28% siswa yang sudah menanggapi pendapat teman satu kelompoknya. Indikator menanggapi pendapat juga mengalami peningkatan dari siklus sebelumnya seperti indikator yang lainnya. Pada siklus sebelumnya hanya mencapai 40% atau sebanyak 14 siswa yang

menanggapi pendapat temannya. hal ini dikarenakan masih banyak siswa yang acuh pada pendapat temannya, walaupun ada pendapat temannya yang benar beberapa siswa tidak mendukung pendapat temannya yang benar, selain itu ada siswa yang memberikan pendapat kurang tepat namun beberapa siswa tidak menanggapi bahwa pendapat temannya itu salah. Seharusnya setiap siswa memperhatikan dan menanggapi pendapat temannya, baik pendapat yang benar maupun pendapat yang salah.

4. Pada indikator menerima pendapat orang lain, sebanyak 19 siswa dari 35 siswa atau sebanyak 54,28% siswa yang sudah menerima atau memberikan dukungan pendapat teman satu kelompoknya dengan memberikan alasan. Masih ada beberapa siswa yang acuh pada pendapat temannya, namun hasil pada siklus II ini mengalami peningkatan dibandingkan dengan siklus sebelumnya. Pada siklus sebelumnya, hanya mencapai 37,14% siswa atau sebanyak 13 siswa yang memberikan dukungan pada pendapat teman satu kelompoknya dengan memberikan alasan. Penyebab dari kurangnya siswa dalam menerima pendapat temannya diduga masih sama dengan penyebab pada siklus sebelumnya yaitu kurangnya rasa percaya pada teman satu kelompoknya. Padahal seharusnya, masing-masing anggota diskusi harus menerima pendapat teman satu kelompok diskusinya secara terbuka sesuai dengan yang diungkapkan Semi Atar (2008 hlm 50)
5. Pada indikator pemerataan kesempatan berbicara, sebanyak 23 siswa dari 35 siswa atau sebanyak 65,71% siswa yang sudah memberikan kesempatan berbicara pada setiap anggota kelompoknya. Dengan guru mendatangi setiap meja kelompok lalu

membimbing siswa untuk saling memberikan kesempatan berbicara pada setiap anggota kelompoknya, pada siklus ini hasilnya mengalami peningkatan dari siklus sebelumnya. Pada siklus sebelumnya, hanya mencapai 42,85% siswa atau sebanyak 15 siswa yang sudah memberikan kesempatan berbicara kepada teman satu kelompoknya. Namun, masih ada beberapa siswa yang egois dan tidak memberi kesempatan berbicara pada teman satu kelompoknya. Seharusnya setiap orang diberi kesempatan berbicara dan setiap peserta juga memberi kesempatan berbicara pada teman satu kelompoknya, Semi Atar (2008 hlm 25).

Secara keseluruhan, aktivitas pembelajaran dengan menggunakan pendekatan *conferencing* yang diobservasi pada siklus II ini, sudah terlaksana meskipun masih terdapat juga temuan-temuan negatif sehingga indikator-indikator keterampilan berdiskusi masih belum tercapai dengan baik. Temuan-temuan negatif tersebut, akan di refleksi dan diperbaiki pada siklus selanjutnya yaitu siklus III. Hal tersebut berfungsi untuk perbaikan pada pembelajaran siklus III. Adapun perbaikan-perbaikan yang akan dilaksanakan pada siklus III adalah sebagai berikut.

1. Guru harus lebih membimbing salah satu siswa yang masih tidak mau berpendapat agar mau berpendapat saat berdiskusi. Guru harus memberikan motivasi lebih agar siswa tersebut mau mengungkapkan pendapatnya.
2. Guru harus lebih menegaskan kepada para siswa untuk memberikan kesempatan berbicara atau berpendapat pada setiap anggota kelompok. Guru harus membuat kesepakatan bersama siswa, hal yang harus dilakukan bila ada teman satu

kelompoknya yang tidak berkontribusi banyak di kelompoknya.

3. Melihat karakteristik siswa, guru seharusnya menjelaskan perintah yang harus dilaksanakan siswa sebelum melakukan diskusi dengan sangat jelas, sehingga tidak terjadi kekeliruan lagi.
4. Guru seharusnya tidak menugaskan siswa untuk membuat peta konsep di papan tulis, bisa dengan membacakan saja isi dari peta konsep yang sudah dibuat oleh siswa.

Setelah peneliti melakukan refleksi dari siklus II maka peneliti menerapkan refleksi tersebut pada siklus III. Dari refleksi tersebut, terlihat adanya perbaikan pada siklus III dengan meningkatnya keterampilan berdiskusi siswa. Adapun pembahasan siklus III adalah sebagai berikut.

1. Pada peringkat permulaan, sudah terbilang lebih baik dari siklus sebelumnya. Salah satu siswa yang tidak mau memberikan pendapat pada dua siklus sebelumnya pada akhirnya mau memberikan pendapatnya, begitupula dengan siswa lain.
2. Pada peringkat pertengahan, beberapa siswa memanggil guru dengan cara berteriak-teriak sehingga keadaan kelas menjadi ribut. Hal ini diduga karena mereka mendapat kesulitan selama diskusi. Guru memang berkeliling dari meja ke meja untuk membantu siswa yang kesulitan, siswa yang tidak sabar menjadi berteriak-teriak agar terdengar oleh guru.
3. Pada peringkat akhir, presentasi berbeda dari sebelumnya. Pada presentasi siklus ini, guru memanggil dua orang perwakilan dari setiap kelompoknya untuk presentasi di depan kelas. Presentasi tersebut diwakili oleh siswa yang biasanya mendominasi jalannya diskusi. Saat dipanggil beberapa siswa langsung setuju dan maju ke depan.

Dari langkah-langkah pembelajaran *conferencing* pada siklus III, maka didapatkan hasil keterampilan berdiskusi siswa sebagai berikut.

1. Pada indikator keberanian berbicara semua siswa sudah berani berbicara saat diskusi, pada siklus III mengalami peningkatan ada sebanyak 35 siswa atau sebanyak 100% siswa yang sudah berani berbicara saat berdiskusi. Pada sebelumnya, hanya terdapat 29 siswa atau 82,85% siswa yang berani berbicara. Pada siklus ini mengalami peningkatan hingga 100%, hal ini diduga karena adanya peraturan yang dibuat oleh siswa dan guru, dimana setiap siswa harus berani berbicara untuk mengungkapkan pendapatnya, setiap siswa harus menilai setiap anggota kelompoknya. Peraturan yang dibuat oleh siswa dan guru yaitu jika ada salah satu anggota kelompok yang tidak berani memberikan pendapatnya maka tidak dicantumkan namanya pada lembar hasil diskusi. Guru dapat meminta bantuan siswa untuk menjadi pengamat diskusi dikelompoknya, maka dibuatlah peraturan tersebut. Hal ini seperti yang diungkapkan Semi Atar (2008 hlm 71), guru dapat menunjuk siswa (masing-masing 1 orang setiap kelompok) untuk menjadi pengamat diskusi didalam kelompoknya.
2. Pada indikator memberikan pendapat, sebanyak 35 siswa atau sebanyak 100% yang sudah memberikan pendapatnya dan pendapatnya sangat membantu dalam memecahkan masalah yang dialami kelompoknya. Pada indikator ini, hasilnya meningkat dibandingkan dengan siklus sebelumnya yang hanya mencapai 80% siswa atau 28 siswa yang memberikan pendapat. Hal ini diduga dikarenakan siswa memahami materi yang dibahas pada siklus ini. Materi yang dibahas pada siklus ini bertalian erat dengan pengalaman siswa.

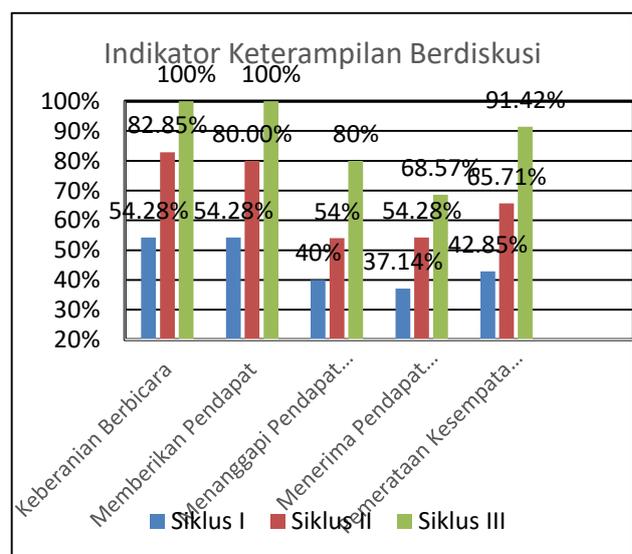
Sehingga siswa dapat memberikan pendapat yang dapat memecahkan masalah di kelompoknya. Pemilihan topik diskusi menarik jika bertalian erat dengan pengalaman mereka, hal ini sesuai dengan yang diungkapkan Sagala (2005 hlm 109).

3. Pada indikator menanggapi pendapat orang lain, sebanyak 28 siswa dari 35 siswa atau sebanyak 80% siswa yang sudah menanggapi pendapat teman satu kelompoknya. Indikator menanggapi pendapat juga mengalami peningkatan dari siklus sebelumnya seperti indikator yang lainnya. Pada siklus sebelumnya hanya mencapai 54,28% atau sebanyak 19 siswa yang menanggapi pendapat temannya. Peningkatan pada indikator ini disebabkan karena adanya bimbingan guru atau penjelasan guru yang lebih jelas mengenai diskusi yang seharusnya. Guru menjelaskan bahwa dalam diskusi tidak hanya memberikan pendapat saja, tetapi harus menanggapi pendapat teman satu kelompok juga.
4. Pada indikator menerima pendapat orang lain, sebanyak 24 siswa dari 35 siswa atau sebanyak 68,57% siswa yang sudah menerima atau memberikan dukungan pendapat teman satu kelompoknya dengan memberikan alasan. Masih ada beberapa siswa yang acuh pada pendapat temannya, namun hasil pada siklus III ini mengalami peningkatan dibandingkan dengan siklus sebelumnya. Pada siklus sebelumnya, hanya mencapai 54,28% siswa atau sebanyak 19 siswa yang memberikan dukungan pada pendapat teman satu kelompoknya dengan memberikan alasan. Pada indikator ini juga mengalami peningkatan, hal ini diduga disebabkan karena penjelasan guru dan bimbingan guru saat diskusi berlangsung, sama halnya dengan

indikator menanggapi pendapat orang lain.

5. Pada indikator pemerataan kesempatan berbicara, sebanyak 32 siswa dari 35 siswa atau sebanyak 91,42% siswa yang sudah memberikan kesempatan berbicara pada setiap anggota kelompoknya. Pada siklus sebelumnya, hanya mencapai 65,71% siswa atau sebanyak 23 siswa yang sudah memberikan kesempatan berbicara kepada teman satu kelompoknya. Namun, masih ada beberapa siswa yang egois dan tidak memberi kesempatan berbicara pada teman satu kelompoknya. Indikator ini mengalami peningkatan diduga karena guru mendatangi setiap meja kelompok lalu membimbing siswa untuk saling memberikan kesempatan berbicara pada setiap anggota kelompoknya, selain itu hal ini diduga karena peraturan yang dibuat oleh siswa sehingga setiap siswa memberikan kesempatan berbicara pada setiap rekan satu kelompoknya. Pada siklus ini hasilnya mengalami peningkatan dari siklus sebelumnya.

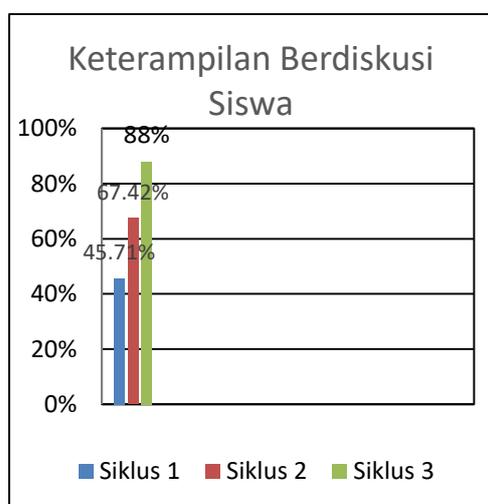
Adapun peningkatan keterampilan berdiskusi dapat dipaparkan dalam grafik setiap indikator sebagai berikut.



Gambar 1

Grafik Perbandingan Persentase Indikator Siklus I, Siklus II dan Siklus III

Grafik di atas menunjukkan bahwa pencapaian indikator keterampilan berdiskusi siswa meningkat pada setiap siklusnya. Selain dilihat dari pencapaian indikator peningkatan keterampilan berdiskusi juga dilihat dari rata-rata keterampilan berdiskusi siswa. Berikut adalah grafik rata-rata keterampilan berdiskusi siswa pada setiap siklusnya:



Gambar 2
Rata-rata Keterampilan Berdiskusi Siswa pada Siklus I, Siklus II, dan Siklus III

Grafik diatas menunjukkan peningkatan dari rata-rata keterampilan berdiskusi siswa pada setiap siklusnya. Pada siklus I rata-rata keterampilan berdiskusi siswa mencapai 45,71%, kemudian pada siklus II mencapai 67,42% dan pada siklus III mencapai 88%. Penelitian dihentikan pada siklus III karena rata-rata keterampilan berdiskusi siswa telah mencapai bahkan melewati hasil yang ditentukan oleh peneliti yaitu sebesar 85%.

SIMPULAN

Berdasarkan hasil penelitian dan pembahasan yang telah di kemukakan pada bab sebelumnya, maka dapat

disimpulkan bahwa proses pembelajaran dengan menggunakan pendekatan *conferencing* sudah berjalan cukup baik. Selain itu pendekatan *conferencing* ini dapat menambah antusias siswa ketika diskusi kelompok sehingga dapat menciptakan suasana diskusi yang kondusif dan aktif.

Peningkatan hasil dapat diketahui dari kemampuan diskusi siswa yang mengalami peningkatan yang lebih baik. Peningkatan tersebut dilihat dari jumlah nilai yang diperoleh siswa dari keberanian berbicara, memberikan pendapat, menanggapi pendapat orang lain, menerima pendapat orang lain, dan pemerataan kesempatan berbicara. Peningkatan dapat dilihat berdasarkan jumlah nilai rata-rata yang diperoleh dari siklus I sebesar 45,71%, kemudian meningkat pada siklus II menjadi 67,42% dan meningkat lagi pada siklus III menjadi 88%.

REKOMENDASI

Berdasarkan kesimpulan dan tindak lanjut, maka peneliti dapat merekomendasikan hal-hal berikut.

Pertama, bagi guru kelas V sekolah dasar sebaiknya memanfaatkan pendekatan *conferencing* dalam berdiskusi, karena teknik ini dapat digunakan untuk meningkatkan keberanian siswa berbicara, mengungkapkan pendapat dan mengurangi rasa egois siswa.

Kedua, bagi kepala sekolah, sebaiknya memberikan fasilitas yang baik untuk memfasilitasi siswa khususnya dalam pembelajaran berdiskusi dikelas.

DAFTAR RUJUKAN

- Adriyati, Wienny dan Sri Murtiningsih. (2005). *Conferencing: An Interactive Strategy In Teaching Academic Writing. A Journal of Culture, English Language Teaching and Literature* , V (2). Hlm 99-100

- Hartati, T. (2009). Penerapan Pendekatan Conferencing dalam Pembelajaran Menulis di Sekolah Dasar. *Jurnal Pendidikan Dasar*.
- Lyesmaya, D., Agustiani, T., dan Setiadi, D. (2015). Workshop Menulis Berbasis Conferencing untuk Meningkatkan Kemampuan Menulis Skripsi Tanpa Plagiasi. *Jurnal Pedagogik Pendidikan Dasar*, III (1), hlm. 129-141.
- Sagala, Syaiful. (2005). *Konsep dan Makna Pembelajaran untuk Membantu Memecahkan Problematika Belajar dan Mengajar*. Bandung: CV Alfabeta.
- Semi, Atar. (2008). *Terampil Berdiskusi dan Berdebat*. Bandung: Percetakan Angkasa.